

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagian besar masyarakat Indonesia sudah menyadari bahwa pemeliharaan kesehatan sangat mutlak diperlukan selama manusia masih menghendaki hidup sehat jasmani dan rohani. Hal ini terbukti dengan belombalombanya masyarakat Indonesia melakukan kegiatan olahraga, bahkan sering melakukan kompetisi-kompetisi yang bersifat Daerah, Nasional maupun Internasional.

Olahraga terkait erat dengan berbagai bidang, misalnya ekonomi, sosial dan politik serta dapat juga diandalkan untuk mengharumkan nama bangsa dan negara. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Soekarman (2007:3) “Salah satu cara atau usaha untuk mengharumkan nama bangsa adalah lewat olahraga, oleh karena itu pembinaan di setiap cabang olahraga diarahkan untuk pembinaan prestasi yang nantinya akan mengharumkan nama bangsa”. Dari sekian banyak cabang olahraga, salah satu adalah cabang takraw hal ini terbukti bukan saja di Indonesia akan tetapi masyarakat dunia sangat mengemari takraw.

Olahraga sepak takraw telah banyak dikenal dan berkembang di seluruh masyarakat Indonesia yang telah terbukti dengan adanya klub-klub sepak takraw dari masing-masing propinsi di Indonesia yang ikut serta dalam kejuaraan tingkat nasional. Dalam meningkatkan prestasi optimal pada berbagai kejuaraan atau pertandingan di tingkat regional, nasional, dan internasional perlu dilakukan peningkatan kualitas dan kuantitas pelatih, atlet, dan penataan organisasi yang baik. Khususnya pembinaan klub-klub atau pelajar yang merupakan aset paling

esensial dan potensial untuk digarap, apalagi sepak takraw merupakan cabang olahraga yang sedikit unik bila dibandingkan dengan cabang olahraga lainnya. Keunikan sepak takraw yang kita ketahui dominannya unsur senam dan gerakan akrobatik sebagai dasar keterampilan menuju kematangan prestasi dapat digaris bawahi, bahwa tanpa pembinaan sejak usia dini akan sulit melahirkan atlet yang berprestasi optimal (PB. PERSETASI, 1998:16).

Permainan sepak takraw bukan lagi olahraga tradisional rekreatif yang hanya dimainkan sebagian masyarakat Indonesia, tetapi sepak takraw telah menjadi olahraga modern kompetitif yang dimainkan dan diakui keberadaannya oleh masyarakat dunia. Permainan ini menjadi kegemaran bangsa-bangsa di Asia Tenggara sebagai kegiatan pengisi waktu luang. Sejak abad ke-15 oleh bangsa Indonesia olahraga ini disebut *sepak raga*, di Thailand lebih dikenal dengan *takraw*, di Philipina dinamakan *sipa*, di Birma disebut *Ching long*, Sri Lanka disebut *raga*, dan Negara Laos disebut *kator*. dari mana asalnya permainan sepak takraw itu belum dapat diketahui secara pasti yang jelas pengenalan pertama permainan sepak takraw di Indonesia adalah ketika tim sepak takraw Malaysia dan Singapura berkunjung ke Jakarta pada tahun 1970 (Darwis, dkk, 1992:2).

Perkembangan sepak takraw sangat progresif, dilihat dari adanya kejuaraan-kejuaraan dunia dimana jumlah negara yang ikut serta semakin meningkat. Australia dan Amerika Serikat merupakan negara dari beberapa negara di luar Asia yang tidak pernah absen dalam kejuaraan dunia. Dengan keindahan gerak dalam setiap gerak sepak takraw, tidak menutup kemungkinan dalam waktu yang tidak terlalu lama sepak takraw merupakan salah satu cabang yang dipertandingkan di Olympic Games.

Setiap cabang olahraga mempunyai karakteristik yang berbeda-beda termasuk dalam cabang olahraga sepak takraw. Perbedaan ini tentunya akan memerlukan penanganan yang berbeda pula, yaitu penanganan yang disesuaikan dengan karakteristik olahraga yang dibina. Dengan kata lain bahwa pembinaan olahraga sepak takraw dituntut untuk bisa melakukan cara melatih yang tepat agar tujuan dari latihan dapat berhasil dengan baik.

Untuk mencapai puncak prestasi, atlet harus melalui tahap yang dinamakan sebagai latihan. Tanpa adanya latihan atlet tidak akan mampu mengembangkan keterampilan untuk mendapatkan puncak prestasi yang sudah ditargetkan. Sasaran dan tujuan latihan secara garis besar dijelaskan oleh Sukadiyanto, dkk (2005: 9) antara lain: (a) meningkatkan kualitas fisik dasar secara umum dan menyeluruh, (b) mengembangkan dan meningkatkan potensi fisik yang khusus, (c) menambah dan menyempurnakan teknik, (d) mengembangkan dan menyempurnakan strategi, teknik, dan pola bermain dan meningkatkan kualitas dan kemampuan psikis olahragawan yang bertanding.

Serangkaian latihan tersebut harus berjalan secara berkelanjutan sesuai dengan program latihan yang sudah disusun dan diterapkan oleh pelatih. Dalam latihan ini peran atlet dan pelatih harus mempunyai hubungan yang mampu menyelaraskan tujuan dan melaksanakan peran sesuai dengan posisi masing masing.

Hasil observasi awal yang dilakukan pada atlet sepak takraw Sarolangun, bahwa sebagian atlet kurang menunjukkan adanya motivasi yang tinggi dari diri atlet saat mengikuti latihan. Hal tersebut terlihat dalam sesi latihan. Seperti dalam beberapa latihan masih adanya atlet yang tampak tidak hadir, kurang bertanggung

jawab dalam latihan seperti kehadiran yang tidak tepat waktu dan ragu-ragu untuk mencoba pola strategi baru dalam latihan. Atlet dalam bertanding biasanya mengalami perilaku sebagai berikut: takut gagal dalam pertandingan takut akan akibat sosial atas kualitas prestasinya takut cedera atau hal yang menimpa dirinya takut terhadap agresi fisik baik oleh lawan maupun dirinya takut bahwa kondisi fisiknya tidak akan mampu menyelesaikan tugas pertandingan dengan baik. Adanya motivasi yang tinggi, atlet akan menjalankan program latihan yang diberikan dengan sungguh-sungguh dan disiplin tinggi yang dimiliki atlet. Atlet juga memiliki rasa percaya diri terlihat dari keyakinan untuk memenangkan saat pertandingan. Selain itu kedisiplinan atlet merupakan peran terbentuknya prestasi atlet yang baik, sehingga dari diri atlet juga perlu dukungan dari pelatih.

Menurut Moh. Uzer Usman (2000: 54), motivasi pada dasarnya adalah kondisi mental yang mendorong dilakukannya suatu tindakan (*action* dan *aktivitas*) dan memberikan kekuatan (*energy*) yang mengarah pada pencapaian kebutuhan, memberikan kepuasan, atau mengurangi ketidak seimbangan. Macam-macam dorongan fisik dan sosial, dorongan fisik adalah kecenderungan bertingkah laku kearah pemuasan kebutuhan biologis, sedang dorongan sosial lebih kompleks yang muncul dan berkembang dari sumber-sumber sosial (hubungan antara manusia: antara lain untuk berprestasi, diakui, dan berkuasa).

Karakteristik atlet yang baik adalah mereka yang memiliki motivasi yang baik. Motivasi yang baik akan memungkinkan setiap individu dapat bekerja lebih baik dalam kelompoknya. Penampilan yang baik pasti ditunjukkan dengan adanya motivasi dan keterampilan yang baik pula, sehingga memungkinkan tujuan yang mereka tetapkan dapat tercapai.

Berdasarkan observasi yang didapat, sesuai dengan apa yang di bahas di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan kedisiplinan atlet dengan motivasi latihan atlet Sepak Takraw Sarolangun”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Sebagian atlet sepak takraw Sarolangun kurang menunjukkan adanya motivasi yang tinggi saat latihan.
2. Pemain sepak takraw Sarolangun kurang bertanggung jawab dalam latihan seperti kehadiran yang tidak tepat waktu, dan ragu- ragu untuk mencoba pola strategi baru yang diberikan oleh pelatih sepak takraw Sarolangun.
3. Kedisiplinan atlet merupakan peran terbentuknya prestasi atlet yang baik pada saat latihan atlet sepak takraw Sarolangun.

1.3 Batasan Masalah

Untuk menghindari salah penafsiran dan sekaligus membuat sasaran pembahasan menjadi lebih fokus maka perlu di buat pembatasan masalah yaitu:

1. Kedisiplinan atlet yang di maksud pada penelitian ini sebagai variabel bebas
2. Motivasi latihan atlet pada penelitian ini sebagai variable terikat.

1.4 Defenisi Oprasional

Adapun defenisi oprasional pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Kedisiplinan Atlet

Kedisiplinan atlet yang di maksud yaitu perilaku yang timbul dari diri atlet yang merupakan kesadaran diri untuk taat dan patuh pada aturan serta norma

yang berlaku pada sepak takraw sarolangun yang di ukur dengan angket menggunakan skala linkert.

2. Motivasi Latihan

Motivasi latihan atlet merupakan keadaan keinginan pribadi untuk berlatih sepak takraw yang timbul dari diri atlet yang di ukur meggunakan angket degan menggunakan skala linkert.

1.5 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan di teliti sebagai berikut: “Apakah terdapat hubungan kedisiplinan atlet dengan motivasi latihan atlet Sepak Takraw Sarolangun?”

1.6 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang di ajukan maka tujuan penelitian ini adalah: untuk mengetahui hubungan kedisiplinan atlet dengan motivasi latihan atlet Sepak Takraw Sarolangun.

1.7 Manfaat Penelitian

Penelitian ini untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi dan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kemajuan suatu pembinaan dalam meningkatkan prestasi olahraga sepak takraw, manfaat lainnya antara lain :

1. Bagi peneliti, penelitian ini akan menambahkan khasanah dan pengetahuan olahraga khususnya olahraga sepek takraw.
2. Untuk Pelatih hasil penelitian ini bermanfaat dalam menyusun program latihan khususnya pada peningkatan prestasi atlet sepak takraw sarolangun,

sehingga dapat membina kedisiplinan atlet dan motivasi latihan atlet sepak takraw Sarolangun.

3. Dengan dilaksanakan penelitian ini di harapkan akan memicu motivasi latihan para atlet untuk menekuni olahraga sepak takraw